

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Puskesmas Sentolo 1 adalah puskesmas dengan rawat inap yang merupakan salah satu dari 21 Puskesmas yang ada di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak 17 km di sebelah barat Yogyakarta, tepatnya di Dusun Sentolo Kidul, Desa Sentolo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Puskesmas Sentolo I mempunyai wilayah kerja seluas 27,59 km<sup>2</sup>, yang meliputi 4 Desa binaan yaitu Desa Sentolo, Desa Kaliagung, Desa Banguncipto dan Desa Sukoreno. Dari ke 4 desa tersebut dibagi lagi menjadi 43 Dusun yaitu Desa Sentolo terdapat 12 dusun, Desa Sukoreno terdapat 13 dusun, Desa Kaliagung terdapat 12 dusun dan juga Desa Banguncipto terdapat 6 dusun. Batas wilayah kerja Puskesmas Sentolo 1 adalah:

- a. Batas utara : Wilayah Kecamatan Nanggulan
- b. Batas timur : Sungai Progo dan Desa Salamrejo
- c. Batas selatan : Desa Srikayangan
- d. Batas barat : Wilayah Kecamatan Pengasih

Puskesmas Sentolo 1 memiliki tiga Puskesmas Pembantu yaitu Puskesmas Pembantu Sukoreno, Puskesmas Pembantu Kaliagung, Puskesmas Pembantu Banguncipto. Puskesmas Sentolo 1 juga memiliki tiga Poskesdes yaitu Poskesdes Desa Banguncipto, Poskesdes Desa Kaliagung dan Poskesdes Desa Sukoreno. Puskesmas Sentolo 1 merupakan Puskesmas

rawat inap yang memiliki 15 tempat tidur terdiri dari 13 tempat tidur yang terdapat di bangsal dewasa / anak, dan juga 2 tempat tidur yang terdapat di bangsal paska persalinan.

Pada tahun 2014, jumlah penduduk yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sentolo 1 tercatat sebanyak 24.625 jiwa, terdiri dari 12.297 laki-laki dan 12.328 perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 7687 KK.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, dan umur yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Balita Yang Mengalami Diare Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Sentolo I Kulon Progo

| <b>Karakteristik</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|----------------------|------------------|-----------------------|
| <b>Jenis kelamin</b> |                  |                       |
| Laki-laki            | 35               | 44,3                  |
| Perempuan            | 44               | 55,7                  |
| <b>Jumlah</b>        | <b>79</b>        | <b>100</b>            |

(Sumber: Data Sekunder, 2014)

Deskriptif jenis kelamin responden pada penelitian ini terbagi dalam 2 kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 79 balita, balita yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 35 responden (44,3%), dan balita yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden (55,7%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Balita Yang Mengalami Diare Berdasarkan Usia di Puskesmas Sentolo I Kulon Progo

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| <b>Usia</b>   |           |                |
| 0-24 bulan    | 42        | 48,1           |
| 25-36 bulan   | 21        | 25,3           |
| 37-60 bulan   | 16        | 26,6           |
| <b>Jumlah</b> | <b>79</b> | <b>100</b>     |

(Sumber: Data Sekunder, 2014)

Deskriptif umur responden pada penelitian ini terbagi dalam 3 kelompok yaitu 0-24 bulan, 25-36 bulan, dan 37-60 bulan. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 79 balita, balita yang berada pada rentang umur 0-24 bulan sebanyak 42 responden (48,1%), balita yang berada pada rentang umur 25-36 bulan sebanyak 21 responden (25,3%), dan balita yang berada pada rentang umur 37-60 bulan sebanyak 16 responden (26,6%).

### 3. Analisa Hasil Penelitian

#### a. Status Gizi Balita Yang Mengalami Diare

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita Yang Mengalami Diare di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo tahun 2014

| Status Gizi   | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Gizi Buruk    | 5         | 6,3            |
| Gizi Kurang   | 26        | 32,9           |
| Gizi Baik     | 44        | 55,7           |
| Gizi Lebih    | 4         | 5,1            |
| <b>Jumlah</b> | <b>79</b> | <b>100</b>     |

(Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa balita yang mengalami diare yang memiliki status Gizi buruk sebanyak 5 responden (6,3%), balita yang mengalami diare yang memiliki status gizi kurang sebanyak 26 responden (32,9%), balita yang mengalami diare yang memiliki status gizi baik sebanyak 44 responden (55,7%) dan balita yang mengalami diare yang memiliki status gizi lebih sebanyak 4 responden (5,1%).

b. Status gizi balita yang mengalami diare berdasarkan klasifikasi diare

Tabel 4.4 Tabel Silang Status Gizi Balita Yang Mengalami Diare Berdasarkan Klasifikasi Diare di Puskesmas Sentolo I Kulon Progo Tahun 2014

| Status Gizi | Klasifikasi diare | Dehidrasi Berat |     | Dehidrasi Ringan |     | Tanpa Dehidrasi |     | Jumlah |
|-------------|-------------------|-----------------|-----|------------------|-----|-----------------|-----|--------|
|             |                   | F               | %   | F                | %   | F               | %   |        |
|             |                   | Gizi Buruk      | 1   | 100              | 0   | 0               | 4   |        |
| Gizi Kurang | 0                 | 0               | 0   | 0                | 26  | 35,6            | 26  |        |
| Gizi Baik   | 0                 | 0               | 5   | 100              | 39  | 53,4            | 44  |        |
| Gizi Lebih  | 0                 | 0               | 0   | 0                | 4   | 5,5             | 4   |        |
| Jumlah      |                   | 1               | 100 | 5                | 100 | 73              | 100 | 79     |

(Sumber: Data Sekunder diolah, 2014)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui, bahwa balita yang mengalami diare dehidrasi berat memiliki gizi buruk sebanyak 1 responden (100%). Balita yang mengalami diare dehidrasi ringan keseluruhan memiliki gizi baik yaitu sebanyak 5 responden (100%). Sedangkan balita yang mengalami diare tanpa dehidrasi memiliki gizi buruk sebanyak 4 responden (5,5%), gizi kurang sebanyak 26 responden (35,6%), status gizi baik sebanyak 39 responden (53,4%), dan yang memiliki gizi lebih sebanyak 4 responden (5,5%).

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Balita yang mengalami diare

#### a. Umur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, karakteristik umur pada penelitian ini di kelompokkan menjadi 3 yaitu kelompok umur 0-24 bulan, kelompok umur 25-36 bulan dan juga kelompok umur 37-60 bulan. Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa balita yang mengalami diare terbanyak terdapat pada kelompok umur 0-24 bulan yaitu berjumlah 42 responden

(48,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden balita yang mengalami diare adalah balita berumur 0-12 dan balita berumur 13-24 bulan. Hal ini juga sesuai dengan teori Mufidah (2012) yang menjelaskan bahwa sebagian besar diare terjadi pada anak dibawah usia 2 tahun. Semakin besar usia seorang anak, kemungkinan terkena diare semakin kecil, sebab ia lebih bisa menjaga kesehatan tubuhnya dengan baik.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa kejadian diare sebagian besar dialami pada balita yang memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 44 responden (55,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rosari Dkk (2013) yang menemukan bahwa kejadian diare sebagian besar dialami oleh responden yang memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 54,5%.

2. Status gizi balita yang mengalami diare

Status gizi adalah keadaan tubuh akibat fungsi makanan dan penggunaan zat gizi yang dibedakan antara lain: gizi buruk, kurang, baik, dan lebih (Almatsier, 2011). Apabila kondisi kurang yang menyebabkan berat badan kurang berlangsung lama, maka akan berakibat semakin berat tingkat kekurangannya. Pada keadaan ini dapat menjadi kwasiorkor dan marasmus

yang biasanya disertai penyakit lain seperti diare, infeksi, penyakit pencernaan, ISPA, dan anemia (Adriani, 2012).

Sedangkan diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan yang terjadi karena frekuensi satu kali atau lebih buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair (Suriadi, 2010). Kurangnya air bersih, tinggal berdesakan, *hygiene* yang buruk, kurang gizi dan sanitasi yang jelek merupakan faktor resiko utama, khususnya untuk terjangkit infeksi bakteri atau parasit yang patogen.

Status gizi balita yang mengalami diare dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan kategori gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih. Dari hasil penelitian pada balita yang mengalami diare di Puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo menunjukkan bahwa balita yang mengalami diare tertinggi terjadi pada balita yang memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 44 responden (55,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariska, I (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami diare memiliki status gizi baik.

Status gizi balita yang mengalami diare dalam penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang mengalami diare sebagian besar memiliki status gizi baik. Walaupun demikian keadaan gizi kurang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit diare terutama pada balita, semakin buruk keadaan gizi seseorang anak akan mempermudah anak tersebut menderita penyakit infeksi. Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus, S dkk (2009) walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang

memiliki status gizi baik lebih banyak mengalami diare yaitu sebanyak 17 responden (28%) dibandingkan dengan balita yang mengalami status gizi buruk yaitu sebanyak 11 responden (18%) akan tetapi dari hasil pengolahan dengan menggunakan program komputer diperoleh koefisien *chi square* sebesar 4,266 dengan nilai  $p=0,039 < p=0,05$  menunjukkan ada pengaruh antara status gizi dengan kejadian diare pada balita. Dalam penelitian ini kejadian diare tidak hanya terjadi pada ballita yang memiliki status gizi baik tetapi juga terjadi pada balita yang memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 26 responden (32,9%). Kondisi seperti ini dapat melemahkan kondisi tubuhnya karena status gizi yang kurang akan menyebabkan sistem kekebalan tubuh menjadi rendah sehingga menimbulkan dampak yang buruk bagi balita tersebut. Status gizi balita diare juga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut tidak berlangsung secara optimal serta keadaan daya tahan tubuh baita tersebut menjadi lemah. walaupun demikian status gizi balita bukan menjadi satu-satunya penyebab balita mengalami diare.

Dalam penelitian ini balita diare dialami juga pada balita yang memiliki status gizi lebih yaitu sebanyak 4 responden. Penyebab lain daari diare diantaranya penggunaan antibiotik, alergi makanan, intoleransi makanan dan juga faktor lingkungan.

### 3. Status Gizi Balita Diare Berdasarkan Klasifikasi Diare

Berdasarkan tabel 4.4, hasil tabulasi tentang status gizi balita diare berdasarkan klasifikasi diare menunjukkan hasil perhitungan dengan persentase terbesar yaitu balita yang memiliki status gizi baik mengalami diare tanpa dehidrasi sebanyak 39 responden (88,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika, (2014) yang menunjukkan bahwa balita dengan status gizi baik mengalami diare tanpa dehidrasi.

Dalam penelitian ini terdapat juga balita yang mengalami diare dehidrasi berat yaitu berjumlah 1 responden (20%) balita yang mengalami diare dehidrasi berat tersebut memiliki status gizi buruk. Menurut Martianto dkk (2006) dalam penelitiannya didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan penyakit infeksi dengan status gizi anak. Demikian pula dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyo dkk (2010) pada balita usia 12-59 bulan di kabupaten Bogor menunjukkan bahwa semakin sering frekuensi diare maka status gizi balita menurut BB/U akan semakin buruk. Dari hasil-hasil tersebut dapat diketahui bahwa status gizi dapat mempengaruhi kejadian diare karena apabila status gizi balita kurang maka balita akan lebih rentan terkena penyakit infeksi dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi baik.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan diluar kemampuan peneliti yang mungkin mengakibatkan belum maksimalnya hasil yang diharapkan. Adapun keterbatasan dan kendala dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini tidak dilakukan pada semua populasi dikarenakan pengumpulan data status gizi balita yang mengalami diare dalam penelitian ini menggunakan data sekunder atau menggunakan data rekam medis pasien, sehingga terdapat beberapa data rekam medis yang kurang jelas.
2. Desain penelitian yang digunakan hanya bersifat deskriptif kuantitatif sehingga hanya dapat menggambarkan dalam bentuk angka-angka dan belum diketahui kemaknaan untuk hasil yang lebih luas lagi.